

MEMPERTAHANKAN PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN POTENSI SPIRITUAL YANG TRANSENDENTAL

Oleh:
M. Akmansyah^{cs}

Abstrak

The phenomenon of the rise of the spiritual and the decline of traditional religion become a global trend, not only in Indonesia, but also in many other countries. While there may be an increase in the number of avowed atheists and agnostics, there is also as “spiritual but not religious.” Spiritualism became the answer to the mental and psychological excesses of modern people especially those living in urban areas. In addition, a number of sects and schools of thought which later became the foundation of many spiritual educations began to emerge, or at least have a lot of new findings and approaches as a result of the findings of modern science, to develop spiritual dimension. This article will discuss further about that phenomenon.

Kata Kunci: Spiritual, religius, transenden

A. Pendahuluan

Globalisasi telah merambah ke berbagai dimensi kehidupan termasuk agama, sehingga kekuatan agama yang berfungsi sebagai institusi paling efektif dalam membangun moral manusia tak pelak sedikit banyak terpengaruh dengan gemerlapnya budaya globalisasi

^{cs}Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

yang diwarnai budaya instant, budaya hedonis dan mengejar keuntungan materi semata (*profit oriented*).

Berkembangnya kajian-kajian spiritual Islam di kalangan masyarakat perkotaan, akhir-akhir ini, tentu saja merupakan hal yang menarik. Kajian-kajian tentang spiritual, kini dilakukan di hotel-hotel berbintang, kantor, dan perumahan-perumahan mewah. Apalagi, fenomena bangkitnya spiritualitas ini, telah menjadi trend global, tidak hanya terjadi di Indonesia tapi juga di sejumlah negara lain. Spiritualisme menjadi jawaban terhadap eksek mental dan psikologis orang modern khususnya yang tinggal di perkotaan.

Selain itu, sejumlah aliran dan faham yang kemudian mendasari pendidikan spiritual mulai banyak bermunculan, atau setidaknya telah banyak temuan dan pendekatan baru—hasil dari temuan-temuan sains modern—dalam pengembangan potensi spiritual manusia.

Fenomena tersebut, antara lain ditandai dengan kecenderungan masyarakat modern kepada dunia mistik-spiritualistik, bahkan yang memisahkan antara spiritual dan agama. Misalnya, slogan *New Age*¹ yang dikemukakan John Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam Megatrend 2000, “*Spirituality, Yes! Organized Religion, No!*,” selain menandai besarnya perhatian pada kecenderungan mereka terhadap spiritualitas,² tetapi juga menunjukkan kemandulan agama-agama serta keengganan mereka terhadap agama-agama resmi.

¹The New Age (also known as the New Age Movement, New Age Spirituality, and Cosmic Humanism) is a decentralized Western social and spiritual movement that seeks “Universal Truth” and the attainment of the highest individual human potential. It combines aspects of cosmology, astrology, esotericism, alternative medicine, music, collectivism, sustainability, and nature. New Age Spirituality is characterized by an individual approach to spiritual practices and philosophies, while rejecting religious doctrine and dogma.

²Lihat Budhy Munawar Rachman, “New Age: Gagasan-gagasan Spiritual Dewasa ini,” dalam *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (ed) M.Wahyuni Nafis, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 45
Jurnal Pengembangan Masyarakat

B. Pembahasan

1. Pengembangan Spiritual secara Alami

Sejumlah kelompok pengajian atau tasawuf yang menjamur di kota besar yang menawarkan kursus spiritual (tasawuf) dengan tujuan memberikan wawasan tentang makna hidup berdasarkan Islam. Tercatat di antaranya: Paramadina, Tazkiya, IIMaN, Padepokan Taha, Padepokan Esa, Pesantren Suryalaya, Ibn Arabi Society, dan Beshara.³ Peserta diajarkan apa itu tasawuf, pemikiran tasawuf menurut Qur'an, dan aliran-aliran tasawuf dan seterusnya. Selain itu, sebagian mereka ada yang tertarik pada spiritual, tetapi hanya pada aspek pemikirannya, sehingga hanya menjadi bahan perbincangan di seminar. Inilah yang banyak diminati kalangan muslim perkotaan yang kosmopolit.⁴

Selain itu, terdapat pula trobosan-trobosan baru dalam metode pengembangan potensi spiritual yang dikemas dalam bentuk pelatihan-pelatihan (*training*) singkat dan instan dan juga sangat diminati masyarakat, khususnya kalangan menengah-atas. Training ini mencoba menguak korelasi yang sangat kuat antara dunia usaha, profesionalisme dan manajemen modern, dalam hubungannya dengan intisari al-Islam; rukun Iman dan rukun

³Lihat Haidar Bagir, "Stress Memicu..." diakses dari <http://www.tempointeraktif.com>

⁴Azyumardi Azra, telah memetakan dua model utama sufisme masyarakat kota dewasa ini. *Pertama*, sufisme kontemporer (biasanya berciri longgar dan terbuka siapapun bisa masuk) yang aktivitasnya tidak menjiplak model sufi sebelumnya. Model ini dapat dilihat dalam kelompok-kelompok pengajian eksekutif, seperti Paramadina, Tazkia Sejati, Grend Wijaya, dan IIMaN. Model ini pula yang berkembang di kampus-kampus perguruan tinggi umum. *Kedua*, sufisme konvensional. Yaitu gaya sufisme yang pernah ada sebelumnya dan kini diminati kembali. Model ini adalah yang berbentuk tarekat (Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, Syattariyyah, Syadziliyyah, dan lain-lain), ada juga yang non-tarekat (banyak di anut kalangan Muhammadiyah yang merujuk tasawuf Buya Hamka dan Syekh Khatib al-Minangkabawi. Sebagaimana dikutip oleh Hammad dalam *Perkembangan Tasawuf di Indonesia*, diakses dari http://www.geocities.com/tau_jih/d-tasawuf.htm

Program Pascasarjana IAIN Raden Intan

Islam. Seperti apa yang ditawarkan oleh Ary Ginanjar Agustian.⁵ Ia menciptakan metode pelatihan ESQ (*Emosional Spiritual Quotient*) yang dijalankan melalui multi media yang menggabungkan animasi, klip film, efek suara dan musik, dan metode yang digunakan dengan metode andragogi (metode cara belajar orang dewasa) yaitu games/permainan, experiential learning/percobaan pembelajaran, case study/pengaduan, lectured/ ceramah, discussion, role play/puncak acara. Pendekatan yang digunakan Ary lebih pada psikologi Asmaul Husna yang berdasarkan nilai-nilai spiritual Islam. Asmaul husna atau suara hati tidak hanya disimpan tetapi harus diubah atau diaplikasikan kedalam tindakan nyata pada saat itulah dimensi fisik antara IQ/EQ/SQ akan adanya keseimbangan.⁶

Bukan hanya pelatihan, kursus, diskusi, atau seminar yang diminati banyak peserta. Buku-buku terbitan Mizan (Bandung), Pustaka Progressife (Surabaya), serta Paramadina dan Gramedia, keduanya di Jakarta, yang berkaitan dengan kajian spiritual selalu laris. Pembaca seakan tetap diburu kehausan, kendati sudah dijejali berbagai bacaan spiritual.⁷

Menurut Harun Nasution, jalan yang ditempuh seseorang untuk sampai kepada Tuhan, amatlah panjang dan penuh duri. Bertahun-tahun orang harus menempuh jalan yang sulit itu. Karena itu, hanya sedikit sekali orang yang bisa sampai puncak tujuannya.⁸ Pendidikan spiritual sesungguhnya tidak mungkin

⁵Ary Ginanjar Agustian, seorang dosen, pengusaha, dan penulis buku *ESQ* dan *ESQ Power*. Ary terkenal dengan pemikirannya yang diberi nama *Emotional and Spiritual Quotient (ESQ)*, sebuah pemikiran yang menguak adanya korelasi yang sangat kuat antara dunia usaha, profesionalisme dan manajemen modern, dalam hubungannya dengan intisari al-Islam: rukun Iman dan rukun Islam. Saat ini, Ary menjabat sebagai presiden direktur PT Arga Wijaya Persada, dan komisaris utama PT Arsa Dwi Nirmala yang berkedudukan di Jakarta. Disamping juga menjabat sebagai eksekutif vice president di JPC (Jakarta Professional Chapter) pada Junior Chamber International, suatu organisasi leadership international yang memiliki cabang di 124 negara.

⁶Istiqomah, *Metode Pelatihan ESQ (Emosional Spiritual Quotient) Ary Ginanjar Agustian Bagi Mahasiswa (Telaah Psikology)*, Undergraduate Thesis IAIN Sunan Ampel, diakses dari <http://digilib.sunan-ampel.ac.id>

⁷Lihat Majalah Gatra, Nomor 46/VI, 30 September 2000

⁸Harun Nasution, "Tasawuf," dalam Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi...*, h. 161-179. Diakses dari <http://soni69.tripod.com/artikel>
Jurnal Pengembangan Masyarakat

dirasakan hasilnya secara langsung (instan) atau dalam jangka waktu yang singkat.

Para guru spiritual mengembangkan konsep dan sekaligus program penyucian jiwa (*tazkiyyāt al-nafs*) yang biasanya terdiri dari tiga langkah yaitu: *tathabbur-tabaqquq-takballuq* atau dengan istilah lain, *takballi-tahalli-tajalli*. Semua itu menunjukkan pada aktivitas-aktivitas dan latihan-latihan kejiwaan, sebagai syarat untuk mencapai tujuan pendidikan spiritual, sehingga ia tidak mungkin bisa tercapai melalui analisis teoretis, tanpa melalui pengamalan dan pengalaman spiritual.

‘Abd al-Qādir al-Jilāni mengatakan bahwa barangsiapa yang ingin menempuh jalan Allah, perbaiki nafsunya terlebih dahulu sebelum menempuh jalan tersebut. Perangilah nafsu, sehingga ia menjadi tenteram. Apabila ia telah tenteram, ajaklah nafsu itu bersama dirinya menuju ke pintu-Nya. Jangan mengikuti nafsu kecuali setelah melakukan latihan (*riyādhah*), pendidikan (*ta’lim*), beradab baik, serta merasa tenteram terhadap janji Allah ataupun ancaman-Nya. Nafsu itu buta, tuli, gila, serta tidak mengenal Tuhannya; bahkan memusuhi-Nya. Dengan senantiasa memeranginya, maka akan terbukalah kedua matanya, tertutup mulutnya, telinganya jadi mendengar; serta hilanglah kegilaan, kebodohan, dan permusuhan kepada Tuhannya. Hal ini membutuhkan banyak tali pengikat dan sejumlah orang, keberanian, kontinuitas setiap saat, setiap hari, dan setiap tahun. Semua ini tidak mungkin dicapai dengan usaha (*mujāhadah*) sesaat, sehari, atau sebulan saja.⁹

2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Spiritual Transendental

Masyarakat modern menaruh perhatian pula terhadap pengembangan dimensi spiritual melalui pencarian teoritik atau penelitian ilmiah. Apalagi kini saintisme sebagai dasar epistemik modernisme menjadi ideologi yang diterapkan untuk semua realitas, mengalami kegagalan dalam mempertahankan tesisnya bahwa pandangan dunia religius tidak relevan secara ilmiah. Sementara materialisme adalah roh kebudayaan masa modern sebagai ide; materialisme menolak dan mengingkari kehadiran

⁹Abd al-Qādir al-Jilāni, *Al-Fath...*, h. 186
Program Pascasarjana IAIN Raden Intan

illahi, sedangkan kehadiran illahi merupakan dasar ontologis bagi spiritualitas dan moralitas yang menyebabkan pengingkaran ini berimplikasi pada peniadaan aspek spiritual dan moral manusia. Berangkat dari kegagalan sains memahami dunia spiritual ini, semakin menantang minat kalangan ilmuwan dan intelektual untuk merumuskan titik pertemuan baru antara dunia spiritual dan sains dalam gagasan dan pendekatan ilmiah.

Theodore Rotzak misalnya, merumuskan konsep tentang “ruang spiritual” (*spiritual space*). Dalam konsepnya, ia merumuskan bahwa dalam diri setiap manusia ada “ruang spiritual” yang jika tidak diisi dengan hal-hal yang lebih tinggi, maka ruang itu secara otomatis akan diisi oleh hal-hal yang lebih rendah dengan sikap hidup yang kerdil, keji, dan kikir yang ditutup-tutupi dengan kalkulus ekonomi.¹⁰

Michel Persinger awal tahun 1990-an, lebih mutakhir lagi tahun 1997, Ramachandran dan timnya, menemukan eksistensi “G Spot” (*God Spot*) dalam otak manusia.¹¹ Ini sudah *built-in* pusat spiritual (*spiritual centre*) yang terletak di antara jaringan syaraf dalam otak. “G Spot” dalam riset Ramachandran dan timnya ini belum sampai pada pembuktian adanya Tuhan, tetapi konsep ini hanya untuk menunjukkan bahwa otak manusia telah berkembang ke arah pencarian agenda-agenda fundamental dalam hidup ini, misalnya rasa memiliki, sensitivitas, makna, dan nilai kehidupan. Arah pencarian konsep “G Spot” ini dapat dikatakan bermuara pada spiritualitas yang tidak mengarah ke orientasi Tuhan dalam agama formal.

Pada akhir abad ke XX, Danah Zohar dan Ian Marshal berhasil menunjukkan adanya “Q” jenis ketiga, yaitu *Spiritual Quotient* (SQ), yang merupakan hasil dari kerja keras dalam mensintesis antara spiritualitas dan sains berdasarkan data-data ilmiah terbaru. SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau

¹⁰Dalam EF. Schumacher, *Small is Beautiful*, (London: Blond and Briggs, 1981), h. 9

¹¹Danah Zohar and Ian Marshal, *SQ: Spiritual Intelligence: the Ultimate Intelligence*, (Great Britain: Bloomsbury, 2000), h. 79-96.

jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain, dan merupakan kecerdasan yang tertinggi. Demikian Zohar dan Marshal mendefinisikan *Spiritual Quotient*.¹²

Namun, dengan adanya temuan-temuan tersebut, sekali lagi agama-agama formal begitu mendapat tantangan baru dari hipotesis konsep spiritual yang mereka ajukan, bahwa kecerdasan spiritual tidak berarti *being religion*. Ia tidak memiliki ikatan langsung dengan keberagamaan seseorang. Akan tetapi banyak orang yang membutuhkan *religious framework* sebagai panduan untuk menjalani kehidupan ini. Menurut Zohar, spiritual tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang, mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin spiritual tinggi. Banyak orang humanis dan ateis memiliki kecerdasan spiritual sangat tinggi, sebaliknya, banyak orang yang aktif beragama memiliki tingkat kecerdasan sangat rendah.¹³

¹²Danah Zohar and Ian Marshal, *SQ...*, h. 8; Marsha Sinetar mendefinisikan SQ sebagai pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, *the Isness* atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian. Lihat Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence*, (New York : Orbis Books. 2000), h. 17; Menurut psikolog University of California, Robert A. Emmons, komponen-komponen kecerdasan itu sebagai berikut: (1) Kemampuan untuk menstransendensikan yang fisik dan material; (2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak; (3) Kemampuan untuk mensyakkalkan pengalaman sehari-hari; (4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah dan; (5) Kemampuan untuk berbuat baik. Lihat Robert A. Emmons, *The Psychology of Ultimate Concerns*, (New York: The Guilford Press, 1999), h. 164; Khalil Khavari menegaskan bahwa ia adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita, roh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya hingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, ia dapat ditingkatkan dan juga diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas. Lihat Khalil Khavari, *Spiritual Intelligence*, (Ontario: White Mountain Publications, 2000), h. 23

¹³Beberapa penelitian oleh psikolog Gordon Allport, lima puluh tahun silam, menunjukkan bahwa orang memiliki pengalaman keagamaan lebih banyak di luar batas-batas arus utama lembaga keagamaan daripada di dalamnya. Menurutnya lagi spiritual mendahului seluruh nilai-nilai spesifik dan budaya mana pun. Oleh karena itu, ia pun mendahului bentuk ekspresi agama mana pun yang pernah ada. Spritual membuat agama menjadi mungkin (bahkan mungkin Program Pascasarjana IAIN Raden Intan

Dari uraian di muka, dapat dimengerti bahwa telaah tentang spiritualitas tetap menolak ada kaitannya dengan agama atau dengan soal ketuhanan. Padahal, sebagai puncak eksistensi kecerdasan manusia, spiritualitas harus mampu menjadi jembatan emas menuju nilai-nilai ilahiah atau transendental, relasi manusia dengan Tuhan. Pengembangan spiritual model Barat tersebut ini belum dan bahkan tidak menjangkau nilai-nilai ketuhanan. Pembahasannya baru sebatas tataran biologi-psikologi, tidak mampu mengungkap hal yang bersifat transendental yang mengakar, yang pada akhirnya kembali berakibat pada kebuntuan.¹⁴

Dengan temuan tersebut, setidaknya pemahaman orang tentang potensi kecerdasan manusia semakin utuh dan komprehensif. Temuan-temuan ilmiah tersebut juga sangat berimplikasi bukan saja pada cara berpikir dan bersikap manusia, tetapi juga pada lembaga-lembaga seperti persekolahan, yang perlahan-lahan akan berubah dalam cara mendekati, mengelola dan memimpin, cara-cara bertindak dan berperilaku, dengan pemahaman, sikap, sistem dan pola pengelolaan dan kepemimpinan yang lebih baik, sehingga dimensi-dimensi potensi manusia akan teraktualisasi secara seimbang dan menyeluruh.

Selain temuan-temuan ilmiah tersebut, muncul pula pemikiran-pemikiran lain yang juga berupaya memisahkan spiritualitas dengan agama. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh seorang pengatut paham ateis, André Comte Sponville, dalam buku kecilnya, *"The Little Book of Atheist Spirituality"*, yang menyimpulkan bahwa kita bisa saja memisahkan antara konsep spiritualitas dari agama dan Tuhan dan hal ini tentu tidak

perlu), tetapi spiritual tidak bergantung pada agama. Lihat Danah Zohar and Ian Marshal, *SQ...*, h. 8

¹⁴Lihat Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ Emotional Spiritual Quotient: The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: ARGA, 2002), h. 44; Karya ilmiah tersebut hanya berorientasi pada hubungan antar manusia, antropocentris, khususnya sebatas adanya "G Spot" pada otak manusia, tetapi sama sekali tidak memiliki nilai transendental atau hubungan dengan Tuhan. Lihat HD Bustaman "Pengantar" dalam Ary Ginanjar Agustian, *'ESQ'...*, h. xiii; Dengan ungkapan lain, mereka belum secara terang-terangan menegaskan setiap manusia membutuhkan "sesuatu" yang berada di luar dirinya, bersifat luar biasa, tak terjangkau, tak terbatas, dan bersifat metafisik.

mereduksi hakikat kehidupan spiritual yang sebenarnya. Kendati demikian, kita tidak perlu menolak nilai-nilai dan tradisi-tradisi kuno, semisal Islam, Kristen, dan Yahudi—yang menjadi bagian dari warisan kita saat ini. Lebih dari itu tegasnya, kita mesti memikir ulang relasi kita dengan nilai-nilai tersebut dan bertanya apakah itu signifikan bagi kebutuhan manusia.¹⁵

Kemudian, juga berkembang paham-paham lain yang juga memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan spiritual, namun tidak berbasiskan pada suatu agama atau kepercayaan tertentu, bahkan lintas agama. Seperti fenomena baru di dunia spiritualisme Indonesia, Anand Krishna, dengan jumlah peserta bimbingan spiritualnya yang mencapai angka 2000-an, bernaung di bawah nama Padepokan Anand Ashram. Aspek spiritualitas yang ditawarkannya adalah meditasi dengan kesadaran. Meditasi ini diambil dari beragam tradisi: yoga, meditasi itu sendiri, tarian darwis, dan sebagainya. Menurutnya, masing-masing tradisi itu menampilkan corak khas di mana di situlah manusia bisa memilih tradisi apa yang cocok baginya untuk pembersihan jiwa, membuka kesadaran.¹⁶

Selain itu, juga berkembang mendunia paham Bahá'í, yang diklaim oleh penganutnya sebagai agama sedunia yang terbaru. Pada awal abad ke XXI, jumlah penganut Bahá'í sekitar enam juta orang yang berdiam di lebih dari dua ratus negeri di seluruh dunia.¹⁷ Agama ini menyajikan pendidikan spiritual yang berbasiskan lintas agama, dimana kurikulum dan program pendidikannya telah terorganisir secara sistematis dan terprogram dengan rapi.¹⁸ Prinsip-prinsip pendidikan Bahá'í dapat dipahami dari tulisan-tulisan tentang Bahá'u'lláh, “*Abdu'l-Bahá*”, Shoghi Effendi, dan the “*Universal House of Justice*.” Tulisan-tulisan Bahá'í tersebut, terkompilasi di dalam buku “*Foundations for a Spiritual Education*”, dapat diakses melalui internet secara online, berisi

¹⁵André Comte Sponville, *The Little Book of Atheist Spirituality*, (tran.) by Nancy Huston, (New York: Viking Adult, 2007)

¹⁶Lihat <http://free.prohosting.com/~anands/bantu.htm>

¹⁷Lihat <http://id.wikipedia.org>

¹⁸Lihat www.spiritual-education.org

tentang tujuan, proses, isi (*content*), hasil (*outcome*), dan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan spiritual yang terbuka untuk semua.¹⁹

Temuan-temuan dan aliran-aliran di muka, setidaknya akan mengancam eksistensi pendidikan spiritual Islam yang memiliki ideologi yang berbeda. Pendidikan spiritual tanpa agama, ateis, multi agama dan kepercayaan, atau berbasis pada temuan biologis-psikologis semata, tentu tidak sesuai dan bertentangan dengan akidah yang dianut oleh kaum muslim. Sebagai bentukantisipasi, apa yang telah dirintis para tokoh spiritual Islam, terlihat jelas bahwa mereka mendasarkan seluruh aktivitas pengembangan potensi spiritual di atas akidah dan syariah Islam yang benar.²⁰

Ibnu Arabi menjelaskan spiritual tasawuf mengikatkan diri kepada kelakuan baik menurut syariat secara lahir dan batin, dan itu adalah akhlak mulia.²¹ Ungkapan kelakuan baik menurut syariat menunjukkan, spiritual tasawuf harus berpedoman kepada syariat, sehingga syariat adalah pemimpin yang diikuti oleh siapa saja yang menginginkan keberhasilan dalam pengembangan potensi spiritual.

C. Kesimpulan

Kajian-kajian spiritual Islam yang ditawarkan melalui pelatihan, kursus singkat, diskusi, atau seminar dan sebagainya dapat memberikan solusi bagi para pesertanya terhadap stres, resah, bingung, gelisah, dan sebagainya. Namun, biasanya kesadaran instan yang muncul tersebut juga bersifat temporal, sehingga perlu proses internalisasi yang alami dan kontinu dalam waktu yang panjang dan berliku untuk mendapatkan hasil yang permanen, itupun jika dia merupakan seorang yang beruntung.

Dasar-dasar pendidikan spiritual Islami yang transendental

¹⁹Lihat <http://www.core-curriculum.org/principles.html>

²⁰Islam adalah akidah dan syariah. Akidah adalah setiap perkara yang dibenarkan oleh jiwa, yang dengannya hati menjadi tenteram serta menjadi keyakinan bagi para pemeluknya, tidak ada keraguan dan kebimbangan di dalamnya. Syariah adalah tugas-tugas pekerjaan yang dibebankan oleh Islam, seperti salat, zakat, puasa, berbakti kepada orang tua, dan lain sebagainya. Landasan akidah Islamiah adalah beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari Akhir, dan beriman kepada qadar (takdir), yang baik maupun yang buruk (Al-Baqarah/2: 177).

²¹Lihat <http://www.suaramerdeka.com/harian/0211/08/kha1.htm>

dan berdasarkan pada fondasi yang kuat dan jelas; yaitu di bawah naungan akidah dan syariat Islam yang benar; bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah; dasar yang mesti dipertahankan dan dipegang teguh, baik realisasi pendidikan spiritual kontemporer maupun untuk masa-masa datang.

Daftar Pustaka

- ‘Abd al-Qādir Al-Jīlānī, *Al-Fath al-Rabbānī wa al-Faidh al-Rahmānī*, Bairūt: Dār al-Fikr, 2005
- André Comte Sponville, *The Little Book of Atheist Spirituality*, (tran.) by Nancy Huston, New York: Viking Adult, 2007
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ Emotional Spiritual Quotient: The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: ARGA, 2002
- Budhy Munawar Rachman, “New Age: Gagasan-gagasan Spiritual Dewasa ini,” dalam *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (ed) M.Wahyuni Nafis, Jakarta: Paramadina, 1996
- Dalam EF. Schumacher, *Small is Beautiful*, London: Blond and Briggs, 1981
- Danah Zohar and Ian Marshal, *SQ: Spiritual Intelligence: the Ultimate Intelligence*, Great Britain: Bloomsbury, 2000
- <http://digilib.sunan-ampel.ac.id>
- <http://free.prohosting.com/~anands/bantu.htm>
- <http://id.wikipedia.org>
- <http://soni69.tripod.com/artikel>
- <http://www.core-curriculum.org/principles.html>
- http://www.geocities.com/tau_jih/d-tasawuf.htm
- <http://www.spiritual-education.org>
- <http://www.suaramerdeka.com/harian/0211/08/kha1.htm>
- Khalil Khavari, *Spiritual Intelligence*, Ontario: White Mountain Publications, 2000
- Majalah Gatra, Nomor 46/VI, 30 September 2000
- Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence*, New York : Orbis Books. 2000
- Robert A. Emmons, *The Psychology of Ultimate Concerns*, New York: The Guilford Press, 1999

